

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TIPOLOGI ANAK
DAN CARA MENYIKAPINYA
(Sebuah Kajian Tafsir Tematik)**

Basri Mahmud

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Email: basri141mahmud@gmail.com

Jamaluddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: jamaluddinhasan395@gmail.com

Mujahid

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Email: mujahid@ddipolman.ac.id

Abstract:

This research aims to uncover the meaning of "child" and its typology from the perspective of the Qur'an. This study is descriptive qualitative in nature and employs the thematic interpretation method. The data used consists of primary data in the form of Qur'anic verses and secondary data related to this topic. The data is processed through a series of steps including reduction, data presentation, and verification until a conclusion is reached. The research findings show that the terminology for "child" in the Qur'an appears in various forms. For instance, the word *zurriyyah* is mentioned 32 times, *walad* 62 times, *ghulam* 13 times, *al-Sabiy* 2 times, *al-Tiflu* 4 times, *al-Bintu* and its variants are mentioned 17 times, and *ibn* along with its derivatives appears 112 times. The word *walad* has a broader meaning as it encompasses all types of children, unlike the word *ibn*, which also means "child" but is specifically used to refer to a male child, while a female child is referred to as *ibnah*. The word *ghulam* focuses on a child who has reached maturity, *al-sabiy* refers to a child who has not yet reached puberty, while *al-tifl* refers to a child younger than one called *al-Sabiy*. As for the typology of children from the Qur'anic perspective, children can be an obstacle or an enemy if they prevent someone from doing good deeds. They are also described as ornaments of the world, meant to be a means for parents to perform righteous acts. Additionally, children are a test from Allah to examine how parents treat them. On the other hand, righteous children who are obedient to Allah and devoted to their parents bring comfort and peace to the heart.

Keywords: *Child; Typology; Thematic Interpretation*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna anak dan tipologinya dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode tafsir tematik. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an serta data sekunder yang berkaitan dengan topik ini. Data tersebut diolah melalui proses reduksi, penyusunan (display data),

dan verifikasi hingga mencapai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terminologi anak dalam al-Qur'an memiliki beberapa bentuk seperti kata *zurriyyah* disebutkan 32 kali, *walad* 62 kali, *ghulam* 13 kali, *al-Sabiy* 2 kali, *al-Tiflu* 4 kali, *al-Bintu* dengan berbagai variannya disebutkan 17 kali, dan *ibn* beserta turunannya sebanyak 112 kali. Kata ولد memiliki cakupan yang lebih umum karena mencakup semua jenis anak, berbeda dengan Kata أَبْنُ, yang juga bermakna anak tetapi sebutan itu terkhusus kepada anak laki-laki sebab anak perempuan dipanggil dengan kata ابنة, sementara kata الغلام, berfokus pada sebutan anak yang sudah menginjak dewasa, kata الصبي bermakna anak yang belum mencapai usia balik, sementara kata الطفل, bermakna anak yang umurnya lebih muda dari anak yang dipanggil الصبي. Sedangkan tipologi anak perspektif al-Qur'an yaitu: Anak bisa menjadi musuh ketika ia menjadi penghalang dalam melakukan kebaikan. Anak juga merupakan perhiasan dunia yang seharusnya menjadi sarana bagi orang tua untuk beramal saleh. Selain itu, anak adalah ujian dari Allah untuk menguji bagaimana orang tua memperlakukan mereka. Di sisi lain, anak yang saleh, taat kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua adalah penyejuk hati.

Kata kunci: *Anak; Tipologi; Tafsir Tematik*

A. PENDAHULUAN

Kehadiran buah hati dalam keluarga sangatlah dinantikan, bahkan seringkali para orang tua merasa tidak lengkap kebahagiaannya bila tidak memiliki anak, sebab kehadiran anak memiliki makna yang sangat mendalam dan multifaset. Aspek penting terkait kehadiran anak bagi orang tua antara lain: (1). Menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan karena anak membawa keceriaan, tawa, dan kegembiraan ke dalam rumah. Banyak orang tua merasakan kepuasan yang luar biasa melihat anak mereka tumbuh dan berkembang. (2). Pemenuhan Identitas dan peran, sebab kehadiran anak seringkali memperkuat identitas orang tua sebagai individu dewasa yang bertanggungjawab dan berperan sebagai pembimbing dan pendidik.

Tidak sedikit rumah tangga yang memilih berpisah dengan pasangannya dikarenakan tidak memiliki buah hati dan tak sedikit pula rumah tangga yang diterpa masalah besar namun tetap mempertahankan keluarganya karena atas dasar anak, bahkan seringkali kita menyaksikan beberapa rumah tangga yang tidak bisa memiliki keturunan mengambil jalan adopsi, sehingga kehadiran anak dapat dibahasakan sebagai bagian dari magnet dan perekat dalam sebuah rumah tangga.

Anak adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Masa ini berlangsung sejak kelahiran hingga memasuki usia remaja. Anak-anak memiliki hak-hak fundamental yang diakui secara internasional, seperti hak atas pendidikan, hak untuk dilindungi dari kekerasan dan eksploitasi, hak bermain, serta hak untuk menyuarakan pendapat. Peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan perlindungan agar anak

dapat berkembang secara optimal. Selain itu, setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan agar mereka dapat mencapai kemampuan terbaik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kajian tentang anak memiliki daya tarik tersendiri karena ia merupakan amanah dari Allah sekaligus menjadi generasi pelanjut bagi orang tuanya, sehingga para peneliti telah membumikan kajian terbaiknya diantaranya adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan rekan-rekannya berjudul: *Kedudukan Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*.¹ Penelitian berjudul: *Pendidikan Anak Usia Dini menurut al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Maudhui* ditulis oleh Evi Maulidah.² Penelitian lainnya, berjudul: *Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua dalam Perspektif al-Qur'an*, ditulis oleh Agus Imam Kharomen.³ Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Aas Siti Solichah, Muhammad Hariyadi, dan Nurbaeti berjudul: *Parenting Style dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Anak)*.⁴ Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan karena sama-sama membahas tentang anak, namun juga memiliki perbedaan sesuai pda focus kajian masing-masing.

Kajian tentang tipologi anak penting untuk dilakukan agar menjadi peringatan dalam memperlakukan titipan dan amanah Allah yang perlu dijaga, dipelihara, dibimbing, dididik dan dikembangkan segala potensinya.⁵ Orang tua adalah guru pertama sehingga perlu merancang strategi Pendidikan yang akan diberikan kepada buah hatinya. Ia juga dituntut agar bisa berlaku adil dalam memperlakukan anak-anaknya. Dengan demikian, mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua adalah suatu keharusan. Persiapan ini harus dimulai sebelum kelahiran anak, yaitu dengan membekali diri dengan akhlak yang baik dan mempersiapkan diri sebelum membangun keluarga. Proses persiapan ini sering disebut sebagai pendidikan pralahir atau pra *natalia education*.⁶

¹Nurhasanah dkk, *kedudukan Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, ISLAM EDU; Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2023, h. 60-69, <https://ejournal.darulfattah.ac.id/index.php/islamedu/article/view/353/212>

² Evi Maulidah, *Pendidikan Anak usia Dini menurut al-Qur'an dalam kajian Tafsir Maudhui*, CHILDHOOP EDUCATION; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol2 no 2 Juni 2021, h. 170-182. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4297>

³ Agus Imam Kharomen, *Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif al-Qur'an*, ANDRAGOGI; Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, vol 7 no 2 Desember 2019, h. 199-214; <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/88>

⁴ Aas Siti Solichah, Muhammad Hariyadi dan Nurbaeti dengan judul *Parenting Style dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Anak)*, al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya al-Qur'an, vol 21 no 1, JUNI 2021, h. 101-126. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/222>

⁵ Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, Muhammad Khoiruddin, *Pendidikan Anak dalam keluarga Menurut al-Qur'an Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 13-18* (Jurnal Ta'dibi, vol 5 no 2, 2016), h. 91-97. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/331>

⁶ Zainuddin dan Basri Mahmud, *Anatomi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Berbasis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner (JPPI), vol 1 no 2 Desember 2017, h. 46; <https://jppi.ddipolman.ac.id/index.php/jppi/article/view/18/16>

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna anak dalam perspektif al-Qur'an serta tipologinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir *maudui*, yang dimulai dengan menentukan satu tema utama, kemudian mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tersebut, serta menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis, memperhatikan korelasi ayat antara satu dengan yang lain lalu menetapkan outline pembahasan serta melengkapinya dengan hadis-hadis yang terkait.⁷ Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang anak, sedangkan data sekundernya berupa data pendukung yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Setelah itu, data diolah dengan mereduksi sesuai kebutuhan, kemudian disusun (*display data*) dan diverifikasi hingga mencapai tahap penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Terminologi Anak dalam al-Qur'an

a. Terminologi Anakan dengan kata ذُرِّيَّةٌ

Kata "ذُرِّيَّةٌ" secara asal berarti anak-anak (keturunan) yang masih kecil, meskipun dalam penggunaannya juga dapat merujuk pada anak yang sudah dewasa. Kata ini dapat digunakan baik sebagai bentuk tunggal (*mufrad*) maupun *jamak*, dan secara asal merupakan bentuk *jamak*.⁸ Kata "zurriyah" (ذُرِّيَّةٌ) dengan berbagai bentuk turunannya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali. Adapun derivasi kata ini meliputi:

1. Term dengan kata *Zurriyatan* (ذُرِّيَّةً), *Zurriyatun* (ذُرِّيَّةٍ), dan *Zurriyatini* (ذُرِّيَّةِي) dalam al-Qur'an muncul sebanyak 11 kali, di antaranya dalam QS. al-Baqarah/2:266, QS. Ali Imran/3:34 dan 38, QS. al-Nisa/4:9, QS. al-A'raf/7:173, QS. al-Ra'du/13:38, QS. al-Isra'/17:3, QS. al-An'am/6:133, QS. Yunus/10:83, serta dua kali dalam QS. Maryam/19:58. Berbeda dengan kata *Zurriyatina* (ذُرِّيَّتِنَا), istilah ini hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yaitu di QS. al-Baqarah/2:128.
2. Term kata *Zurriyatahu* (ذُرِّيَّتَهُ), *Zurriyatihii* (ذُرِّيَّتِيهِ) dan Kata *Zurriyataha* (ذُرِّيَّتَهَا). Bentuk kata *Zurriyatahu* (ذُرِّيَّتَهُ) dan *Zurriyatihii* (ذُرِّيَّتِيهِ) muncul sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, yaitu di QS. al-An'am/6:84, QS. al-Isra'/7:62, QS. al-Kahfi/18:50, QS. al-Shaffat/37:77, dan QS. al-Ankabut/29:27. Sementara itu, kata *Zurriyataha* (ذُرِّيَّتَهَا) hanya disebut sekali, yaitu dalam QS. Ali Imran/3:36.
3. Term kata *Zurriyatahum* (ذُرِّيَّتَهُمْ), *Zurriyatahuma* (ذُرِّيَّتَهُمَا), *Zurriyatii* (ذُرِّيَّتِي), dan *Zurriyaatihim* (ذُرِّيَّتِهِمْ) memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda dalam al-Qur'an. Kata *Zurriyatahum* (ذُرِّيَّتَهُمْ) disebut sebanyak 4 kali, yaitu

⁷Abd Muin dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui* (UIN Alauddin Press, 2009), h.

⁸Abu al-Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Ragib al-Asfahani (Populer dengan nama al-Ragib al-Asfahani, selanjutnya ditulis dengan nama al-Ragib al-Asfahani), *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, (Dar al-Ma'rifah, Beirut), h.178.

di QS. al-A'raf/7:127, QS. Yasin/36:41, serta dua kali dalam QS. al-Thur/52:21. Term kata *Zurriyatahuma* (ذُرِّيَّتَهُمَا) yang merujuk pada bentuk ganda, muncul 2 kali, yaitu di QS. al-Shaffat/37:113 dan QS. al-Hadid/37:26. Sementara kata *Zurriyatii* (ذُرِّيَّتِي) terulang 4 kali dalam QS. al-Baqarah/2:124, QS. Ibrahim/14:37 dan 40, serta QS. al-Ahqaf/46:15. Istilah *Zurriyaatihim* (ذُرِّيَّتِهِمْ) muncul 3 kali di QS. al-An'am/6:87, QS. al-Ra'du/13:23, dan QS. Ghafir/40:8. Sedangkan kata *Zurriyatina* (ذُرِّيَّتِنَا) hanya muncul sekali dalam QS. al-Furqan/25:74.⁹

b. Terminologi Anaka dengan Kata ولد

Kata ولد, yang berarti anak, merujuk pada seseorang yang dilahirkan. Istilah ini dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak, dan berlaku baik untuk anak kecil maupun orang dewasa. Menurut Abu al-Hasan, kata ini bisa merujuk pada anak laki-laki maupun perempuan.¹⁰ Kata ولد dalam berbagai bentuk derivasinya muncul sebanyak 62 kali dalam al-Qur'an. Derivasi kata tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Term kata "*walad*" (ولد) terulang sebanyak 33 kali dalam Al-Qur'an dan muncul dalam berbagai ayat, di antaranya: QS. Ali Imran/3:47, QS. al-Nisa/4:11 (2 kali), QS. al-Nisa/4:12 (4 kali), 75, 98, 127, 171, dan 176 (2 kali). Kata ini juga terdapat dalam QS. al-An'am/6:101, QS. Maryam/19:35, 77, 88, 91, 92, QS. al-Mu'minun/23:91, QS. al-Zukhruf/43:81, QS. al-Baqarah/2:116, QS. Yunus/10:68, QS. Yusuf/12:21, QS. al-Isra'/17:111, QS. al-Kahfi/18:4 dan 39, QS. al-Anbiya'/21:26, QS. al-Furqan/25:2, QS. al-Qashash/28:9, QS. al-Zumar/39:4, QS. al-Jin/72:3, QS. al-Baqarah/2:233 (2 kali), QS. Luqman/31:33, dan QS. Nuh/71:21.¹¹
2. Term kata "*al-awlad*" (الأولاد), yang disebutkan dalam bentuk jamak dan dengan beberapa tambahan dhamir, muncul sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini terdapat dalam ayat-ayat berikut: QS. al-Isra'/17:64, QS. al-Hadid/57:20, QS. al-Taubah/9:76, 55, dan 85, QS. Saba'/34:35 dan 37, QS. al-Baqarah/2:233 (2 kali), QS. al-Nisa'/4:11, QS. al-An'am/6:151, 137, dan 140, QS. al-Anfal/8:28, QS. al-Isra'/17:31, QS. al-Mumtahanah/60:3 dan 12, QS. al-Munafiqun/63:9, QS. al-Tagabun/64:14 dan 15, QS. Ali Imran/3:10 dan 116, serta QS. al-Mujadilah/58:17.¹²
3. Term Kata "*wildan*" (وُلْدَان), yang merupakan bentuk turunan dari kata "*walad*" (ولد), memiliki tiga bentuk dalam susunan i'rabnya, yaitu: *wildana* (وُلْدَانَا), *wildanu* (وُلْدَانُ), dan *wildani* (وُلْدَانِي). Dalam Al-Qur'an, kata ini terulang sebanyak 6 kali dan ditemukan dalam ayat-ayat: QS. al-Muzammil/73:17, QS. al-Nisa'/4:75 dan 98, QS. al-Waqi'ah/56:17, serta QS. al-Insan/76:19.¹³

⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Hadis Kairo, 1422 H/2001 M), h. 331-332

¹⁰ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, h. 532.

¹¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 852-853.

¹² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 853.

¹³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h.853-854

c. Terminologi Anak dengan Kata أَبْنُ

Kata "أَبْنُ" berasal dari kata "بنو", dan bentuk jamaknya adalah "أبناء", yang kemudian ditashgir (dikecilkan) menjadi "بني". Anak disebut dengan istilah "أَبْنُ" karena anak dianggap sebagai hasil atau bangunan dari ayahnya. Oleh karena itu, segala pencapaian seseorang, seperti pendidikan, penelitian, atau pekerjaannya, sering disebut sebagai "ابنه" (anaknyanya), karena merupakan hasil dari usahanya. Kata "أَبْنُ", dengan segala bentuk derivasinya, terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 112 kali. Adapun derivasi yang dimaksud adalah:

1. Term kata "ibn" (أَبْنُ) terulang sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an dan muncul dalam beberapa ayat, antara lain: QS. al-Baqarah/2:87, 177, 215, 253, QS. Ali Imran/3:45, QS. al-Nisa/4:36, 157, 171, QS. al-Maidah/5:17 (2 kali), 46, 72, 75, 78, 110, 114, 116, QS. al-A'raf/7:150, QS. al-Anfal/8:41, QS. al-Taubah/9:20 (2 kali), 30, 31, 60, QS. al-Isra'/17:26, QS. Maryam/19:34, QS. Taha/20:94, QS. al-Mu'mininun/23:50, QS. al-Rum/30:38, QS. al-Ahzab/33:7, QS. al-Zuhruf/43:57, QS. al-Hadid/57:28, QS. al-Hashr/59:7, dan QS. al-Saff/61:6, 14.
2. Term kata "ibn" (أَبْنُ) dengan berbagai tambahan *dhamir* terulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an. Kata "ibnaka" (إِبْنَكَ) hanya muncul sekali dalam QS. Yusuf/12:81. Kata "ibnahu" (إِبْنَهُ) terulang 2 kali dalam QS. Hud/11:43 dan QS. Luqman/31:13. Kata "ibnaha" (إِبْنَهَا) disebutkan sekali dalam QS. al-Anbiya/21:91. Sementara itu, kata "ibniy" (ابني) terdapat dalam QS. Hud/11:45 dan QS. al-Maidah/5:27.¹⁴ Kata "ibnat" (إِبْنَتَهُ) muncul sekali dalam QS. al-Tahrim/66:12, dan kata "ibnatay" (إِبْنَتَيْ) disebutkan sekali dalam QS. al-Qashash/28:27.¹⁵
3. Term kata "abna" (أبناء) dalam bentuk *jamak*, dengan berbagai tambahan *dhamir*, terulang sebanyak 21 kali dalam Al-Qur'an. Kata "abna'a" (أَبْنَاءُ) disebutkan 5 kali, yaitu dalam QS. al-Maidah/5:18, QS. al-Nur/24:31, QS. al-Ahzab/33:55 (2 kali), dan QS. Ghafir/40:25. Kata "abna'ukum" (أَبْنَاؤُكُمْ) terulang 5 kali dalam QS. al-Baqarah/2:49, QS. Ali Imran/3:61, QS. al-A'raf/7:141, QS. Ibrahim/14:6, dan QS. al-Ahzab/33:4. Kata "abna'akum" (أَبْنَاؤُكُمْ) disebut 2 kali dalam QS. al-Nisa/4:11 dan QS. al-Taubah/9:24. Sementara itu, kata "abna'ikum" (أَبْنَانِكُمْ) hanya disebut sekali dalam QS. al-Nisa/4:22. Kata "abna'ana" (أَبْنَانَا) hanya terdapat dalam QS. Ali Imran/3:61. Kata "abna'uhum" (أَبْنَاؤُهُمْ) terulang 5 kali dalam QS. al-Baqarah/2:146, QS. al-An'am/6:20, QS. al-A'raf/7:127, QS. al-Qashash/28:4, dan QS. al-Mujadilah/58:22. Terakhir, kata "abnahunna" (أَبْنَاهُنَّ) disebut 2 kali dalam QS. al-Nur/24:31 dan QS. al-Ahzab/33:55.¹⁶
4. Kata "bunayya" (بني) adalah bentuk tashgir dari kata jamak "abna" (أبناء), dan muncul sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini ditemukan

¹⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 167-168

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 170.

¹⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 169-170

dalam QS. Hud/11:43, QS. Yusuf/12:5, QS. Luqman/31:13, 16, dan 17, serta QS. al-Shaffat/37:102.

5. Term kata: بنوا , بنون , بنى , بنين , بنيه , dan بني

Term kata "بنوا" (*banuu*) dalam Al-Qur'an hanya terulang sekali, yaitu pada QS. Yunus (10:90). Sementara itu, kata "بنون" terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam QS. al-Kahfi (18:46), QS. al-Syu'ara (26:88), QS. al-Shaffat (37:149), dan QS. al-Thur (52:39).¹⁷ Adapun term dengan kata بنى (*bani*), terulang sebanyak 49 kali, atau "بنين" (*banina*) terulang sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata "بنيه" (*banihi*) muncul 4 kali. Sementara itu, kata "بني" (*baniyya*) disebutkan sebanyak 4 kali.¹⁸

d. Terminologi Anak dengan kata *bintun* (بِنْتٌ)

Kata "*bintun*" (بنت) dalam bahasa Arab berarti "anak perempuan" atau "putri." Kata ini digunakan untuk menunjukkan hubungan seseorang sebagai putri dari ayahnya atau dalam konteks umum untuk merujuk kepada seorang anak perempuan. Misalnya: Bintun Muhammad (بنت محمد) berarti "putri Muhammad.". Sedangkan kata "*banaat*" (بنات) adalah bentuk jamak dari kata "*bintun*" (بنت), dan muncul sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai variasi *dhamir*. Bentuk "*banaat*" (بنات) sendiri terulang sebanyak 12 kali, termasuk dalam QS. al-Nisa/4:23 (2 kali), QS. al-An'am/6:100, QS. al-Nahl/16:57, QS. al-Ahzab/33:50 (4 kali), QS. al-Shaffat/37:149 dan 153, QS. al-Zuhuf/43:16, serta QS. al-Thur/52:39. Sementara itu, bentuk "*banatika*" (بَنَاتِكَ) muncul 2 kali di QS. Hud/11:79 dan QS. al-Ahzab/33:59. Bentuk "*banaatikum*" (بَنَاتِكُمْ) hanya terulang sekali di QS. al-Nisa/4:23, sedangkan "*banatiy*" (بَنَاتِي) disebutkan 2 kali di QS. Hud/11:78 dan QS. al-Hijr/15:71.¹⁹

e. Terminologi Anak dengan Kata *ghulam* (غُلَامٌ)

Kata *ghulam* bermakna orang yang tumbuh kumis, dikatakan dalam sebuah kalimat *بين الغلام بين الغلومة* artinya orang sudah terlihat keremajaannya. Jamak dari kata *ghulam* adalah *ghulaman* atau *ghulama* yang artinya anak yang sudah menginjak usia dewasa²⁰. Kata "*ghulam*" (الغلام) dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk "*ghulamun*" (غُلَامٌ) muncul dalam QS. Ali Imran/3:40, QS. Yusuf/12:19, QS. al-Hijr/15:52, QS. al-Kahfi/18:80, QS. Maryam/19:7, 8, dan 20, QS. al-Shaffat/37:101, dan QS. al-Zariyat/51:28. Bentuk "*ghulaman*" (غُلَامًا) terdapat dalam QS. al-Kahfi/18:74 dan QS. Maryam/19:19. Kata "*ghulamayni*" (غُلَامَيْنِ) muncul sekali dalam QS. al-Kahfi/18:82, sedangkan kata "*gilman*" (غِلْمَانٌ) terulang sekali dalam QS. al-Thur/52:24.²¹

f. Terminologi Anak dengan Kata *al-sabi* (الصَّبِي) dan *al-thul* (الطُّفْل)

¹⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 168.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 168-169.

¹⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 170

²⁰ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, h. 364

²¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 616.

Kata الصبي bermakna orang yang belum mencapai usia balik.²² Kata tersebut diulang dua kali dalam Al-Qur'an pada surah yang sama, yaitu di QS. Maryam/19:12 dan 29.²³ Hal serupa juga berlaku pada kata "*al-Tifl*" yang bermakna bayi yang baru lahir. Kata ini terkadang digunakan dalam bentuk jamak.²⁴ Baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, "*al-Tifl*" muncul empat kali di Al-Qur'an, yaitu di QS. Al-Hajj/22:5, QS. Al-Nur/24:31, QS. Ghafir/40:67, dan QS. Al-Nur/24:59.²⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai term-term anak dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kata ولد, memiliki cakupan yang lebih umum karena ia mencakup semua jenis anak, baik ia masi kecil, remaja, dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Berbeda halnya dengan Kata أَبْنُ, yang juga bermakna anak tetapi sebutan itu terkhusus kepada anak yang berjenis kelamin laki-laki sebab anak perempuan dipanggil dengan kata ابنة, sementara kata الغلام yang hanya berfokus pada sebutan anak yang sudah menginjak usia dewasa, demikian pula dengan kata الصبي bermakna anak yang belum mencapai usia balik, termasuk juga dengan kata الطفل yang bermakna anak (bayi), umurnya lebih muda dari anak yang dipanggil الصبي.

2. Tipologi Anak dan Sikap Orang Tua Menurut al-Qur'an

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Selain itu, anak juga menjadi perhiasan yang akan menjadi kebanggaan orang tuanya di kemudian hari. Di sisi lain, anak juga bisa menjadi ujian bahkan menjadi musuh orang tuanya. Kapan anak-anak akan menjadi musuh, hiasan dan kebanggaan? al-Qur'an telah mendefinisikan keempat jenis anak tersebut dan cara menyikapinya sebagai berikut.

a. Anak sebagai Musuh

Al-Quran mengajar kita tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antara ibu bapa dan anak-anak dan menentang segala bentuk kekerasan atau pertikaian dalam keluarga. Al-Qur'an menegaskan bahwa anak-anak adalah karunia sekaligus tanggung jawab besar bagi orang tua. Ayat-ayat Al-Qur'an mendorong orang tua untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan pengertian, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra'/17:23-24.

Di sisi lain, Allah juga mengingatkan orang-orang beriman bahwa di antara anggota keluarga mereka, seperti istri dan anak-anak, dapat menjadi musuh bagi mereka. Namun, dalam menghadapi keadaan seperti ini, Allah menyarankan untuk berhati-hati dan bersikap bijaksana. Meskipun mungkin terjadi konflik atau ketidaksepahaman, Allah menunjukkan pentingnya memaafkan, tidak memarahi, dan mengampuni keluarga kita. Ini menegaskan

²² Al-Ragib al-Asfahani, al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an, h. 274

²³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 493

²⁴ Al-Ragib al-Asfahani, al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an, h. 308

²⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, h. 525

bahwa kesabaran, pengertian, dan kebaikan hati merupakan jalan yang dianjurkan dalam menangani konflik keluarga. Allah juga menekankan sifat-Nya yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang,, menyiratkan bahwa jika kita bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya, kita akan memperoleh rahmat-Nya. Peringatan tersebut Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam QS. al-Taghabun/64:14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini memberikan pelajaran, peringatan, nasihat, serta hiburan bagi kaum Muslim yang merasa cemas karena istri dan anak-anak yang kerap menimbulkan kekesalan. Al-Turmizi dan al-Hakim mencatat bahwa menurut Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan kepada sebagian orang Mekah yang ingin hijrah, namun dicegah oleh istri dan anak-anaknya. Ketika mereka akhirnya hijrah, mereka mendapati bahwa rekan-rekan mereka yang pernah hijrah sebelumnya telah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Hal ini membuat mereka merasa kesal dan ingin menghukum istri dan anak-anak mereka karena menyebabkan keterlambatan tersebut.²⁶

Kata "*aduwwan lakum*" (عَدُوًّا لَكُمْ) terdiri dari dua kata: *aduww* yang berarti musuh atau lawan, dan *lakum* yang berarti "bagi kamu". Kata *aduww* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *a'da*, berasal dari kata kerja *ada'* yang bermakna memusuhi, membenci, atau berbuat zalim. Dalam QS. al-Taghabun/64:14, kata *aduwwan lakum* berarti "musuh bagimu". Ini merujuk tentang sebagian perempuan dan anak-anak yang terkadang bisa menjadi seperti musuh karena dapat mengalihkan perhatian laki-laki dari kewajiban agamanya, menghalanginya untuk beramal shaleh, atau meminta sesuatu di luar kemampuannya sehingga akhirnya melakukan kesalahan. atau kekerasan.²⁷

Kata "*aduww*" (عَدُوًّا) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali, termasuk dalam QS. al-Taghabun/64:14, yang semuanya bermakna musuh. Ayat ini menjelaskan bahwa di antara istri dan anak-anak, ada yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya, karena mereka bisa menghalangi dari perbuatan baik

²⁶ Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul* (Cet I; Beirut: Dar, al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H/2010 M), h. 266-267. Lihat juga Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 3 (Cet II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1438 H/2017 M), h. 280

²⁷ Abi al-Fida' Ismail ibn Kasir al-Dimasyq, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 8 (Cet I; Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th), h. 111.

dan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka dapat menghambat perbuatan amal saleh, dan cinta kepada istri serta anak bisa mengurangi kecintaan kepada Allah, bahkan terkadang mendorong pada tindakan maksiat atau perbuatan haram yang dilarang oleh Allah.²⁸

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya terkait QS. al-Taghabun/64:14 bahwa istri dan anak dapat menjadi musuh dalam hal urusan akhirat yakni bila istri dan anak itu menjadi penentang dan penghambat bagi kalian dalam berbuat kebaikan dan amal shalih yang bisa bermamfaat kelak di akhirat,²⁹ lalu beliau kemudian menulis bahwa Allah telah memperingatkan agar manusia senantiasa waspada dan berhati-hati jangan sampai lebih memprioritaskan kecintaan kepada mereka daripada ketaatan kepada Allah swt, dan terjerumus ke dalam dosa seperti mencuri, memutuskan tali silaturahmi dan lain sebagainya.³⁰

Dalam situasi lain, hal serupa dapat terjadi ketika hubungan antara orang tua dan anak mengalami ketegangan atau konflik yang besar. Beberapa factor yang bisa menjadi penyebab seperti: Perbedaan nilai dan norma, komunikasi yang buruk, tekanan dan harapan yang terlalu tinggi, kurangnya waktu bersama dan adanya masalah psikologis. Hal ini bisa berdampak pada anak terutama pada kesejahteraan emosional, prestasi akademik, hubungan sosial dan perkembangan pribadi.

Dalam QS. al-Taghabun/64:14, Allah memperingatkan para orang tua bahwa di antara anggota keluarga, termasuk anak-anak, mungkin ada yang berpotensi menjadi musuh, dalam arti mereka bisa menghalangi orang tua dari ketaatan kepada Allah atau menyebabkan orang tua menyimpang dari jalan yang benar. Namun, Allah juga memberikan solusi dengan menasihati agar orang tua bersikap bijaksana, yaitu dengan:

1. Berhati-hati (فَاخْذِرُوهُمْ): Orang tua harus waspada dan berhati-hati terhadap potensi dampak negatif dari anak-anak yang bisa menjauhkan mereka dari ketaatan kepada Allah.
2. Memafkan (وَإِنْ تَعَفَّوْا): Orang tua dianjurkan untuk memafkan kesalahan anak-anak mereka.
3. Tidak Memarahi (وَتَصْفَحُوا): Orang tua hendaknya bersikap lapang dada dan tidak mudah marah kepada anak-anak.
4. Mengampuni (وَتَعْفُرُوا): Orang tua juga disarankan untuk mengampuni kesalahan anak-anak.

Kesimpulannya, meskipun ada potensi anak-anak menjadi ujian yang bisa menjauhkan orang tua dari ketaatan kepada Allah, orang tua tetap diharapkan bersikap sabar, pemaaf, dan pengampun, seraya tetap waspada dan tidak

²⁸ Abi Abdillah Mustafa al-Adawi, *al-Tashil li Nayli al-Tanzil Tafsir Juz Qad Samia fi Sual wa al-Jawab* (Cet 1: Thanta: Maktabah Makkah, 2003), h. 283. Lihat juga Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10 (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 169-170.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 14 (Cet X; Dar al-Fikri, Damaskus, 1430 H/2009 H), h. 638

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14; h. 641.

membiarkan diri mereka tergelincir. Sikap penuh kasih dan pemaaf sangat ditekankan, karena Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

b. Anak sebagai Ujian

Istilah "anak sebagai ujian" mengacu pada pandangan bahwa memiliki anak adalah suatu bentuk ujian atau cobaan dari Allah. Pandangan ini memiliki dasar dalam banyak tradisi keagamaan di seluruh dunia, termasuk dalam Islam. Dalam Islam, kelahiran anak dianggap sebagai ujian dari Allah. Anak-anak dipercayakan kepada orang tua sebagai tanggung jawab untuk dijaga, dididik, dan diarahkan ke jalan yang benar. Gagasan ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk dalam QS. Al-Anfal/8:28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
(28)

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah, dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Kata *فِتْنَةٌ* dalam ayat tersebut berarti ujian atau cobaan, yang dapat datang dari Allah maupun manusia, seperti musibah, siksaan, pembunuhan, dan tindakan-tindakan tidak menyenangkan lainnya.³¹ Harta dan anak adalah unsur penting yang tak terpisahkan dalam setiap keluarga. Keluarga yang memiliki harta akan terasa kurang lengkap tanpa kehadiran anak sebagai penerus, sementara jika hanya memiliki anak tanpa harta, hidup akan terasa kosong. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan keluarga. Imam al-Razi menjelaskan bahwa penyebutan harta dan anak sebagai fitnah adalah peringatan dari Allah swt. Umumnya, cinta terhadap harta dan anak sering menjadi penyebab munculnya pengkhianatan, sehingga manusia lebih sibuk dengan keduanya daripada dengan Tuhan mereka.³²

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa harta dan anak adalah ujian dari Allah untuk menguji apakah seseorang mampu menjaga perintah-perintah Allah dalam mengelola mereka, sembari beliau mengingatkan bahwa kedua factor tersebut berpotensi untuk membuat seseorang terjebak ke dalam fitnah karena ia merupakan fitrah manusia terhadap kecintaan pada harta dan anak. Sehingga menjadi tamak dan kikir serta tidak menginfakkan hartanya ke jalan kebaikan.³³

Al-Tabari juga menjelaskan bahwa harta dan anak disebut sebagai fitnah dalam ayat ini (QS. al-Anfal/8:28) karena Allah menjadikan keduanya sebagai ujian dan cobaan bagi orang tua, untuk melihat bagaimana mereka memanfaatkan harta dan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik.³⁴

³¹ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, h. 372.

³² Al-Imam Muhammad al-Razi Fakhrudin ibn al-Allamah Diya' al-Din, *Tafsir Fakhru al-Razi*, terkenal dengan nama lain *Tafsir al-Kabir* atau *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15 (Cet I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 158.

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5; h. 314-315.

³⁴ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 13 (Cet I; Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1422 H/2001 M), h. 486.

Dalam konteks ini, fitnah merujuk pada sebuah ujian atau tantangan yang bisa menguji iman dan ketaatan seseorang kepada Allah. Anak-anak dapat menjadi bentuk ujian, seperti mempengaruhi keputusan orang tua, mengalihkan perhatian dari ibadah, atau menguji kesabaran dan kebijaksanaan mereka. Karena itu, penting bagi orang tua untuk meresponnya dengan:

1. Menyadari Ujian: Orang tua perlu memahami bahwa anak-anak merupakan bagian dari cobaan hidup yang diberikan oleh Allah. Kesadaran ini penting agar orang tua tetap berfokus pada tujuan utama hidup, yaitu mencari ridha Allah dan berusaha tidak tergoda oleh hal-hal duniawi yang dapat melalaikan dari ketaatan kepada-Nya.
2. Keseimbangan dalam Mendidik: Orang tua perlu menjaga keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin dalam mendidik anak. Kasih sayang tidak boleh membuat mereka lalai dalam memberikan pendidikan agama yang benar, dan disiplin tidak boleh membuat mereka keras hati atau berlebihan.
3. Mengutamakan Ketaatan kepada Allah: Dalam menghadapi segala cobaan terkait anak, orang tua harus tetap mengutamakan ketaatan kepada Allah. Misalnya, tidak membiarkan kasih sayang kepada anak menghalangi mereka dari melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, zakat, atau berbuat baik kepada sesama.
4. Kesabaran dan Doa: Orang tua perlu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian yang muncul dari anak-anak mereka, disertai dengan doa. Mereka juga harus senantiasa berdoa agar Allah memberikan bimbingan dan kekuatan untuk mendidik anak-anak dengan baik serta menjaga mereka dari godaan yang dapat menjauhkan dari ketaatan kepada-Nya.

Kesimpulannya, anak-anak sebagai ujian tidak dimaksudkan untuk membebani orang tua, tetapi sebagai sarana untuk menguji sejauh mana ketaatan mereka kepada Allah. Orang tua yang mampu menghadapi ujian ini dengan bijak dan tetap setia dalam ketaatan kepada Allah akan memperoleh pahala yang besar di sisi-Nya

c. Anak sebagai Perhiasan

Konsep "anak sebagai perhiasan" merujuk pada pandangan bahwa anak-anak merupakan kebanggaan dan sumber kebahagiaan bagi orang tua dan keluarga. Mereka dianggap sebagai anugerah yang memperindah kehidupan dan memberikan makna yang lebih dalam. Pandangan ini sering diasosiasikan dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang memandang anak-anak sebagai sesuatu yang sangat berharga. Seperti halnya perhiasan dan kekayaan, anak-anak dijaga, diperlakukan, dan disayangi dengan penuh perhatian oleh orang tua. Dalam konteks ini, anak-anak disamakan dengan perhiasan dan harta dunia lainnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi/18:46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46)

Terjemahnya:

Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal-amal yang kekal lagi saleh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat ini menyebutkan dua perhiasan dunia, yaitu harta dan anak, yang sering menjadi kebanggaan manusia, namun kerap membuat mereka lalai dan sombong. Padahal, kedua hal tersebut tidak bersifat kekal dan dapat menyesatkan. Dalam tafsir *Zad al-Masir*, penulis juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan respons terhadap kaum musyrik yang gemar membanggakan harta dan anak-anak mereka, sehingga Allah menegaskan bahwa keduanya hanyalah hiasan duniawi, bukan bekal atau perhiasan di akhirat.³⁵

Wahbah al-Zuhaili memberikan penjelasan serupa, dengan menyatakan bahwa harta dan anak adalah perhiasan dunia yang bersifat sementara dan mudah lenyap. Oleh karena itu, orang yang bijak seharusnya tidak tertipu atau merasa sombong dengan kenikmatan tersebut. Harta disebutkan terlebih dahulu dibandingkan anak, meskipun anak lebih dekat di hati dan lebih mulia, karena harta memiliki peran lebih besar dan lebih sering digunakan. Harta dapat membantu orang tua dan anak setiap saat, serta menjamin kelangsungan hidup keluarga. Sebaliknya, memiliki banyak anak tanpa harta dapat menimbulkan kesulitan. Kebutuhan manusia akan harta lebih mendesak dibandingkan dengan kebutuhan akan anak.³⁶

Kemudian Allah menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan adalah amal shaleh, manfaatnya dapat dirasakan manusia di dunia dan di akhirat. Contoh amal yang dapat dilakukan antara lain amal ibadah seperti shalat, puasa, zakat, jihad di jalan Allah, serta amal sosial seperti pendirian lembaga pendidikan, panti asuhan, dan panti jompo. Amal kebajikan ini jauh lebih bernilai pahalanya dibandingkan harta dan anak yang tidak mengikuti petunjuk Allah. Muhammad 'Ali al-Sabuni juga menjelaskan bahwa istilah *al-Baqiyat al-Sholihat* merujuk pada amal kebajikan, seperti sholat lima waktu dan zikir seperti subhanallah, alhamdulillah, lailaha illallah, dan Allahu Akbar, yang manfaatnya berlanjut hingga akhirat.³⁷

Sementara al-Jauzi menjelaskan lebih detail terkait cakupan *al-Baqiyat al-Sholihat* yaitu: (1). Zikir dengan lafaz *subhanallah, wal al-Hamdulillah, wa lailaha illah hu Allah Akbar* berdasarkan riwayat Abu Hurairah, (2). Mengucapkan *lailaha illallah, wallahu Akbar, walhamdulillah, walaquwwata illah billah* berdasarkan riwayat Ali ibu Abi Talib, (3). Shalat lima waktu, berdasarkan riwayat Said ibn Jubair, (4). Perkataan-perkataan yang baik berdasarkan riwayat al-Aufy dari Ibn Abbas, (5). Semua bentuk amal shalih

³⁵Abi Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid 5 (Cet II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/2002 M), h. 109

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5; h. 284-285.

³⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwa al-Tafasir; Tafsir li al-Qur'an al-Karim*, Jilid II (Cet IX; Dar al-Shabuni), h.193.

berdasarkan riwayat Abi Talkha.³⁸ Dari berbagai pendapat di atas, penulis lebih cenderung memahaminya dalam konteks general, sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup berbagai amal shaleh. Amal shaleh ini berada di sisi Allah, dengan ganjaran yang menanti para pelakunya dan akan mereka temui di akhirat kelak.

Dalam QS. al-Kahfi/18:46, Allah menyatakan bahwa harta benda dan anak-anak adalah "perhiasan" kehidupan dunia, yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari kesenangan dan keindahan yang ditawarkan dalam kehidupan dunia ini. Namun, Allah juga menekankan bahwa amalan-amalan yang baik dan kekal (al-baqiyat as-salihat) jauh lebih berharga di sisi-Nya dan lebih baik sebagai harapan bagi manusia. Oleh sebab itu orang tua perlu menyikapinya dengan:

1. Tidak Tergoda oleh Keindahan Dunia: Orang tua harus menyadari bahwa meskipun anak-anak adalah anugerah yang menjadi perhiasan dalam hidup mereka, mereka tidak boleh terlalu terpaku atau terikat pada keindahan dunia ini. Kehidupan dunia fana, dan keindahannya hanya bersifat sementara. Orang tua harus mampu menjaga keseimbangan antara mencintai anak-anak mereka dan tetap fokus pada tujuan akhirat.
2. Mengutamakan Pendidikan Ukhrawi: Karena anak-anak adalah bagian dari perhiasan dunia yang bersifat sementara, orang tua perlu memastikan bahwa mereka mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai yang akan membawa kebaikan di akhirat. Mendidik anak untuk menjadi orang yang saleh, beriman, dan bertakwa adalah investasi yang lebih berharga daripada sekadar memberikan kenyamanan duniawi.
3. Menanamkan Nilai-Nilai Abadi: Orang tua perlu membekali anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang abadi, seperti iman, ketakwaan, amal saleh, dan akhlak mulia. Ini adalah bagian dari "al-baqiyat as-salihat" yang disebut dalam ayat tersebut, yang berarti amalan-amalan baik yang akan terus memberi manfaat hingga di akhirat.
4. Tidak Berlebihan dalam Mencintai: Meskipun mencintai anak-anak adalah fitrah, orang tua harus berhati-hati agar cinta tersebut tidak membuat mereka lalai terhadap kewajiban kepada Allah. Misalnya, orang tua tidak boleh membiarkan kecintaan mereka terhadap anak-anak menghalangi mereka dari beribadah atau mengikuti ajaran agama.

Kesimpulannya, anak-anak sebagai perhiasan dunia adalah anugerah yang indah, tetapi mereka juga merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Orang tua perlu menyikapi anak-anak dengan penuh cinta dan tanggung jawab, sambil tetap fokus pada amalan yang kekal dan mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi hamba Allah yang taat.

d. Anak sebagai Penyejuk Hati

³⁸ Abi Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid 5, h. 109.

Tipikal anak yang menenangkan hati, menyegarkan jiwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa merupakan karakteristik tertinggi dan terbaik yang diinginkan setiap orang tua. Bahkan, harapan ini telah diabadikan dalam bentuk doa dalam al-Qur'an, tepatnya pada QS. al-Furqan/25:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Al-Asfahani dalam kitabnya mencatat beberapa pendapat mengenai makna kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ. Kata tersebut berasal dari kata "*al-Qarar*," yang berarti tetap atau tenang. Maknanya, semoga Allah memberikan sesuatu yang membuat hati tenang sehingga seseorang tidak menginginkan apa pun selain dari-Nya.³⁹ Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ berasal dari kata "*al-Qurru*," yang berarti dingin dan segar. Hal ini didasarkan pada perbedaan air mata, di mana kebahagiaan meneteskan air mata dingin, sedangkan kesedihan menghasilkan air mata panas.⁴⁰

Kata قُرَّةَ awalnya berarti dingin, namun dalam konteks ini diartikan sebagai kebahagiaan. Beberapa ulama berpendapat bahwa air mata bisa dingin atau hangat, di mana air mata dingin menunjukkan kegembiraan, sementara air mata hangat menandakan kesedihan. Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah sesuatu yang, ketika dilihat, memberikan kebahagiaan kepada yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati, terutama ketika dikatakan kepada anak yang sangat didambakan. Kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. al-Furqan/25:74, QS. al-Qashash/28:3, dan QS. al-Sajadah/32:11.⁴¹

Kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ, menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, dimaknai sebagai penyenang hati karena melihatnya taat kepada Allah, sesungguhnya seorang mukmin akan merasa gembira dan bahagia ketika melihat keluarga dan anak-anaknya taat kepada perintah Allah, dengan harapan mereka dapat berkumpul bersama di surga nanti. Bentuk *nakirah* dari kata أَعْيُنٍ digunakan sebagai pujian atau pengagungan, dan kata tersebut digunakan dalam bentuk *jamak al-Kullah* (jamak yang menunjukkan jumlah sedikit), karena hal ini sangat jarang terjadi jika dibandingkan dengan kebanyakan orang.⁴² Lebih lanjut menurutnya, bahwa ayat tersebut merupakan doa yang harus dilantunkan dengan sepenuh hati dan orang yang berdoa dengan sepenuh hati adalah salah satu dari

³⁹ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, h. 398.

⁴⁰ Al-Imam Abu Zaid al-Tsa'labi, *Tafsir al-Sa'labi* terkenal *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 4 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1418 H/1998 M), h. 221

⁴¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h. 47.

⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10; h. 113-114.

sembilan karakteristik hamba-hamba Allah yang layak menerima balasan berupa derajat yang tinggi di Surga.⁴³

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa makna dari kalimat *فُرَّةٌ أَعْيُنٍ* dalam ayat tersebut adalah anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama. Anak-anak dengan sifat-sifat ini akan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, serta menjadi kebanggaan dan pembela bagi orang tua di dunia dan akhirat. Namun, anak dengan karakter seperti ini tidak muncul begitu saja. Diperlukan upaya keras dari orang tua untuk membimbing, mendidik, serta mendanainya. Selain itu, doa dari orang tua dan orang-orang saleh juga sangat penting.⁴⁴

Tipe anak yang dibahas ini juga telah dicontohkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya dalam QS. As-Saffat/37:100-111, yang mengisahkan bagaimana Nabi Ibrahim sangat menyayangi putranya, Ismail. Ismail menjadi *qurrata a'yun* bagi Ibrahim, terutama ketika Ismail dengan rela hati bersedia memenuhi perintah Allah untuk dikorbankan. Kepatuhan dan ketaatan Ismail kepada Allah dan ayahnya menunjukkan betapa ia adalah anak yang menjadi penyejuk hati bagi Ibrahim. Begitu pula dalam QS. Maryam ayat 1-15, yang mengisahkan tentang Nabi Zakaria yang berdoa kepada Allah agar diberikan seorang anak yang saleh. Allah kemudian mengabulkan doanya dengan memberikan Nabi Yahya sebagai anak yang shaleh dan menjadi kebanggaan serta kebahagiaan bagi Zakaria. Yahya tumbuh menjadi anak yang taat, berakhlak mulia, dan berilmu.

Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang beriman berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian dalam keluarga, serta menjadi sumber kebahagiaan dan ketentraman bagi hati mereka adalah anak-anak yang berperilaku baik, taat kepada Allah, dan menjadi sumber kebanggaan serta kebahagiaan bagi orang tua. Sikap orang tua terhadap tipe ini adalah:

1. Bersyukur dan Memohon kepada Allah: Orang tua harus selalu bersyukur atas anugerah anak-anak yang menjadi penyejuk hati dan memohon kepada Allah agar anak-anak mereka terus menjadi sumber kebahagiaan dan kebaikan dalam keluarga. Mereka perlu berdoa agar anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang saleh dan memiliki akhlak yang baik.
2. Memberikan Pendidikan yang Berkualitas: Untuk memastikan anak-anak menjadi sumber kebahagiaan, orang tua harus memberikan pendidikan yang berkualitas, terutama dalam hal pendidikan agama. Ini meliputi pengajaran tentang keimanan, akhlak, dan ibadah. Pendidikan yang baik akan membentuk anak-anak dengan perilaku yang baik serta membawa kebahagiaan bagi orang tua.
3. Menjadi Panutan yang Baik: Orang tua perlu menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya. Anak-anak biasanya meniru perilaku orang tua mereka,

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10; h. 116-123.

⁴⁴ Al-Imam Abi al-Hasan Muqatil ibn Sulaiman, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya at-Turats, 1424 H), h. 242.

sehingga orang tua harus memperlihatkan akhlak yang baik, ketaatan kepada Allah, serta sikap penuh kasih sayang dalam keseharian mereka.

4. Bersabar dan Berdoa untuk Kebaikan Anak: Meskipun ada tantangan dalam mendidik anak, orang tua harus tetap sabar dan senantiasa berdoa agar Allah menuntun anak-anak mereka ke jalan yang benar. Kesabaran dan doa merupakan kunci untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul selama proses mendidik anak.

Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut, orang tua dapat mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar benar-benar menjadi penyejuk hati, sebagaimana yang diharapkan dalam doa dari QS. Al-Furqan ayat 74. Anak-anak yang menjadi penyejuk hati akan membawa kebahagiaan dan ketenangan bagi keluarga serta menjadi sumber kebaikan di dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

Kata "anak" dalam al-Qur'an memiliki beberapa turunan, seperti kata *zurriyyah* yang muncul 32 kali, *walad* sebanyak 62 kali, *ghulam* 13 kali, *al-sabiy* 2 kali, *al-tifl* 4 kali, dan *ibn* sebanyak 112 kali. Kata *walad* memiliki makna yang lebih umum karena mencakup semua jenis anak, baik yang masih kecil, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan. Berbeda halnya dengan Kata *أَبْنٌ*, yang juga bermakna anak tetapi sebutan itu terkhusus kepada anak yang berjenis kelamin laki-laki sebab anak perempuan dipanggil dengan kata *ابنة*, sementara kata *الغلام* yang hanya berfokus pada sebutan anak yang sudah menginjak usia dewasa, demikian pula dengan kata *الصبي* yang bermakna anak yang belum mencapai usia balik, termasuk juga dengan kata *الطفل* yang bermakna anak (bayi), umurnya lebih muda dari anak yang dipanggil *الصبي*. Sementara tipologi anak perspektif al-Qur'an ada 4 yaitu: (1). Anak sebagai musuh yaitu ketika menjadi penentang dan penghambat dalam berbuat kebaikan dan amal saleh. (2). Anak merupakan perhiasan dunia yang harus menjadi sarana bagi orang tua untuk melakukan kebaikan dan amal saleh. (3). Anak adalah ujian bagi orang tua, di mana Allah menguji mereka untuk melihat bagaimana mereka mendidik dan memperlakukan anak dengan benar. (4). Anak yang saleh akan menjadi penyejuk hati, yaitu anak-anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawi, Abi Abdillah Mustafa, *al-Tashil li Nayli al-Tanzil Tafsir Juz Qad Samia fi Sual wa al-Jawab* Cet 1: Thanta: Maktabah Makkah, 2003.
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Ragib, *al-Mufaradat fi Garib al-Qur'an*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* Dar al-Hadis Kairo, 1422 H/2001 M.
- Al-Jauzi, Abi Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad, *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid 5 Cet II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/2002 M.
- Al-Naisaburi, Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* Cet I; Beirut: Dar, al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421 H/2010 M.

- Al-Razi, Al-Imam Muhammad Fakhrudin ibn al-Allamah Diya' al-Din, *Tafsir Fakhru al-Razi*, terkenal dengan nama lain Tafsir al-Kabir atau Tafsir Mafatih al-Ghaib, Jilid 15; Cet I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Safwa al-Tafasir; Tafsir li al-Qur'an al-Karim*, Jilid II; Cet IX; Dar al-Shabuni, t.th.
- Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 13 Cet I; Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1422 H/2001 M.
- Al-Tirmizi, Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 3 Cet II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1438 H/ 2017 M.
- Al-Tsa'laby, Al-Imam Abu Zaid, *Tafsir al-Sa'labi* terkenal *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 4 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1418 H/1998 M.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 14, 5, 10, Cet X; Dar al-Fikri, Damaskus, 1430 H/2009 H.
- Ibn Sulaiman, Al-Imam Abi al-Hasan Muqatil, *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*, Jilid 3, Beirut: Dar Ihya at-Turats, 1424 H.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10; PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kharomen, Agus Imam, Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif al-Qur'an, ANDRAGOGI; Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Kegamaan, vol 7 no 2 Desember 2019, h. 199-214; <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/88>
- Maulidah, Evi, *Pendidikan Anak usia Dini menurut al-Qur'an dalam kajian Tafsir Maudhui*, CHILDHOOP EDUCATION; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 2, no 2 Juni 2021, h. 170-182. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4297>
- Muin, Abd dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui* UIN Alauddin Press, 2009.
- Nurhasanah dkk, *kedudukan Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, ISLAM EDU; Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2023, h. 60-69, <https://ejurnal.darulfatah.ac.id/index.php/islamedu/article/view/353/212>
- Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, Muhammad Khoiruddin, *Pendidikan Anak dalam keluarga Menurut al-Qur'an Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 13-18* (Jurnal Ta'dibi, vol 5 no 2, 2016), h. 91-97. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/331>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 7 Lentera Hati, 2012.
- Solichah, Aas Siti, Muhammad Hariyadi dan Nurbaeti, *Parenting Style dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Anak)*, al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya al-Qur'an, vol 21, no 1, JUNI 2021, h. 101-126. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/222>
- Zainuddin dan Basri Mahmud, *Anatomi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Berbasis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner (JPPI), vol 1 no 2 Desember 2017, h. 46; <https://jppi.ddipolman.ac.id/index.php/jppi/article/view/18/16>

